

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA RELASI ANAK-ORANG TUA
DENGAN KEDEKATAN RELASI TERHADAP LAWAN JENIS
PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

Oleh:

Swandayani Siswandy

Malang, Jawa Timur

Juli, 2020

ABSTRAK

Siswandy, Swandayani, 2020. *Hubungan antara Relasi Anak-Orang Tua dengan Kedekatan Relasi terhadap Lawan Jenis pada Perempuan Dewasa Awal*. Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen Mamahit, Ph.D. dan Andreas Hauw, D.Th. Hal. xi, 139.

Kata Kunci: relasi anak-ayah, relasi anak-ibu, kedekatan relasi dengan lawan jenis.

Tahun-tahun masa dewasa awal adalah saat ketika individu biasanya membangun relasi yang intim dengan individu yang lain. Jika seorang dewasa membentuk persahabatan yang sehat dan sebuah hubungan yang intim dengan orang lain, keintiman akan tercapai; jika tidak, hasilnya adalah isolasi. Diasumsikan bahwa kemampuan perempuan dewasa awal menjalin relasi yang intim dengan orang lain sangat bergantung pada bagaimana orang tua membesarkan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: apakah terdapat hubungan antara relasi anak perempuan-orang tua dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal? Hipotesis dari penelitian ini adalah: (1) semakin dekat relasi anak perempuan-ayah, semakin dekat pula relasi mereka dengan lawan jenisnya. (2) semakin dekat relasi anak perempuan-ibu, semakin dekat pula relasi mereka dengan lawan jenisnya.

Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif korelasional, yang mengukur korelasi antara variabel relasi anak perempuan-ayah dan anak perempuan-ibu dengan kedekatan relasi mereka dengan lawan jenisnya. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Persyaratannya adalah perempuan, berusia antara 18 – 25 tahun, belum menikah, masih tinggal bersama orang tua, dan beragama Kristen. Jumlah sampel ada 100 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Child's Attitude Toward Father (CAF)*, *Child's Attitude Toward Mother (CAM)*, dan *Miller Social Intimacy Scale (MSIS)*.

Berdasarkan pengolahan data secara statistik diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara relasi anak perempuan-orang tua dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal. Dengan demikian, kedua hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni orang tua yang posesif dan terlalu protektif justru membuat anak perempuannya sulit menjalin relasi dengan orang lain, anak perempuan yang tidak dekat dengan ayahnya justru mencari kasih sayang pria—sebagai kompensasi—untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, adanya figur-figur pengganti orang tua, faktor sejarah keluarga, adanya hambatan dalam diri anak perempuan itu sendiri dalam menjalin keintiman, serta adanya anugerah Tuhan dalam hidup anak perempuan tersebut.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	13
Hipotesis	13
Tujuan Penelitian	13
Manfaat Penelitian	14
Kerangka Teoretis	15
Cakupan Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 TINJAUAN TEORETIS	18
Relasi Anak dengan Orang Tua	18
Relasi Anak Perempuan dengan Ayah	21
Relasi Anak Perempuan dengan Ibu	29
Kedekatan Relasi Perempuan Dewasa Awal dengan Lawan Jenis	38
Keintiman	40
Masa Dewasa Awal	55

Kedekatan Relasi Anak Perempuan-Orang Tua dan	
Kaitannya dengan Kedekatan Relasi dengan Lawan Jenis	62
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS – ALKITABIAH	67
RELASI SOSIAL	67
Manusia Diciptakan untuk Berelasi	68
Dosa Merusak Relasi Manusia	70
Penebusan Yesus Memulihkan Relasi Manusia	74
Alkitab Menawarkan Pengharapan bagi Relasi Manusia	77
Kasih dalam Perjanjian Baru: Hukum yang Terutama	78
Mengasihi Tuhan	80
Mengasihi Sesama	84
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	100
Desain Penelitian	100
Variabel Penelitian	102
Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian	102
Alat Ukur Penelitian	104
<i>Child Attitude Toward Father (CAF) and Mother (CAM)</i>	104
<i>Miller Social Intimacy Scale (MSIS)</i>	106
Subjek Penelitian	108
Teknik Pengambilan Sampel	108
Prosedur Pengumpulan Data	109
Teknik Analisis Data	110
Keterbatasan Penelitian	110

BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	112
Hasil Penelitian	113
Diskusi	114
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	122
Saran	122
Implikasi	123
LAMPIRAN Lembar Kuesioner Penelitian	125
DAFTAR KEPUSTAKAAN	133



DAFTAR ILUSTRASI

Bagan

1. Kerangka Teoretis 15

Tabel

1. Korelasi antara relasi anak perempuan-ayah dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal. 113
2. Korelasi antara relasi anak perempuan-ibu dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal. 114



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Para ahli psikologi dan pendidikan anak menyatakan bahwa lingkungan dan agen yang paling banyak mempengaruhi pembentukan watak, iman, dan tata nilai seorang anak adalah keluarga asal. Pakar pendidikan moral, Robert Coles, mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer atau terdepan dalam membentuk kecerdasan moral anak.¹ Coles mengemukakan bahwa sebelum anak menerima pengaruh dari teman-teman sebaya dan gurunya di sekolah, tentu ia sudah lebih dahulu dibentuk oleh ibu dan ayahnya serta dipengaruhi oleh saudara maupun pengasuhnya. Dengan kata lain, bagi anak, keluarga asal dianggap sangat berdampak bagaimanapun dinamika dan kondisinya.²

Presiden Barack Obama, yang dibesarkan oleh ibunya saja, mengatakan dalam pidatonya pada Hari Ayah tahun 2008, bahwa keluarga sangat penting, khususnya

¹Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 75-76.

²Ibid.

seorang ayah.³ Mereka adalah guru, pelatih, mentor, dan teladan bagi anak-anaknya. Namun banyak ayah yang tidak hadir dalam keluarga. Mereka mengabaikan tanggung jawabnya dan bersikap tidak dewasa. Fondasi keluarga menjadi makin lemah karena ketidakhadiran ayah.⁴

Josh McDowell dalam bukunya, *The Father Connection*, mengutip survei yang pernah dilakukan oleh The Barna Research Group terhadap 3.795 remaja di gereja-gereja Injili – penelitian paling ekstensif mengenai kaum muda injili yang pernah diselenggarakan. Penelitian tersebut menunjukkan, bahwa 54% remaja dan pra remaja dalam keluarga-keluarga gereja Injili jarang atau tidak pernah bercakap-cakap dengan ayah mereka tentang urusan-urusan pribadi dan 26% jarang atau tidak pernah berbicara tentang hal-hal semacam itu dengan ibu. Satu dari setiap empat anak muda yang diteliti menyatakan bahwa mereka tidak pernah mempunyai percakapan yang berarti dengan ayah mereka. Sedangkan 42% mengatakan bahwa mereka jarang atau tidak pernah melakukan sesuatu yang khusus dengan ayah mereka. Satu di antara lima mengatakan bahwa ayah mereka jarang atau tidak pernah menunjukkan kasihnya bagi mereka.⁵

Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2011 di Amerika Serikat, menemukan bahwa 67,8% anak-anak Amerika keturunan Afrika, dibesarkan oleh orang tua tunggal. Di North Carolina, angkanya lebih tinggi lagi, yakni 69%.⁶

³Gregory E. Lamb, "Fatherlessness: Implications for God's Word, Church, and World," *Christian Education Journal Series 3*, Vol. 1, No. 1 (2017): 101, diakses 5 Maret 2020, <https://doi.org/10.1177/073989131701400109>.

⁴Ibid.

⁵Josh McDowell, *The Father Connection*, terj. T. Wahyuni (Jakarta: Metanoia, 2004), 6-7.

⁶Lamb, "Fatherlessness," 101.

Penyebab utamanya adalah perceraian dan kelahiran di luar nikah. Masalah ketidakhadiran ayah makin meningkat dan menimbulkan banyak akibat.⁷

Ketidakhadiran seorang ayah dapat memberikan suatu efek terhadap prospek kehidupan ekonomi semenjak seseorang melewati masa anak-anak.⁸ Beberapa data yang dihimpun menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah, lima kali lebih besar kemungkinannya untuk menjadi miskin. Selain itu tingkat kematian bayi yang lahir dari ibu yang tidak menikah mencapai 1,8 kali lebih tinggi ketimbang yang sudah menikah.⁹ Sedangkan para remaja yang dibesarkan tanpa ayah memiliki kemungkinan dipenjara lebih tinggi ketimbang yang dibesarkan dalam keluarga dengan ayah dan ibu. Kemudian para remaja lebih berisiko untuk terjerat penggunaan obat-obatan tanpa pengawasan ayah. Selanjutnya dibesarkan oleh seorang ibu sebagai orang tua tunggal memperbesar risiko kehamilan pada usia remaja.¹⁰ Sedangkan anak-anak tanpa ayah dua kali lebih mungkin putus sekolah. Selain itu, hidup dalam keluarga dengan orang tua tunggal menggandakan risiko seorang anak menderita keterbelakangan fisik, emosi, dan pendidikan daripada yang hidup dalam keluarga dengan kedua orang tua.¹¹

⁷Ibid.

⁸Myles Munroe, *The Fatherhood Principle*, terj. Dany Roslim (Jakarta: Immanuel, 2011), 10-11.

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

Gary Chapman dalam bukunya, *Five Sign of a Functional Family*, mengutip Robert Bly yang mengatakan bahwa anak-anak haus akan air ayah.¹² Chapman juga mengutip psikiater James L. Schaller mengatakan, “Tidak hadirnya hubungan ayah-anak yang matang akan menciptakan kehampaan dalam jiwa, suatu lapar akan ayah”.¹³ Menurut Gary Chapman, kebanyakan dari rasa marah, depresi, dan bingung dalam kehidupan orang-orang dewasa muda berasal dari kerinduan mereka akan hubungan dengan seorang ayah.¹⁴ Kelaparan akan ayah ini disebabkan karena terlalu sedikit pergaulan antara anak dengan ayah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif di masa kanak-kanak mereka.¹⁵

Jati diri seorang anak dipengaruhi oleh kata-kata dan perlakuan ayahnya.¹⁶ Anak itu akan menjadi percaya bahwa dirinya istimewa, berharga, baik, atau tak berharga terutama karena pesan-pesan yang didapat dari ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Schaller, “Ayah kita bawa di dalam batin jauh sesudah mereka meninggal. Kita terus saja mengikuti teladan mereka. Banyak di antara kita terus saja dipengaruhi citra diri yang digoreskan oleh ayah dalam jiwa kita.”¹⁷ Orang dewasa yang tidak menerima gambaran diri mereka yang positif dari ayah mereka ketika masih anak-anak mungkin merasa tidak aman dan tidak percaya diri seumur hidup.

¹²Gary Chapman, *Five Signs of a Functional Family*, terj. Connie Item Corputty (Batam: Interaksara, 2000), 175.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid., 177.

¹⁷Ibid.

Mereka yang menerima gambaran diri yang positif dan pesan-pesan yang mendukung dari ayah mereka biasanya kuat bahkan di tengah-tengah kemalangan.¹⁸

Ketika seseorang mendengar kata “bapa”, hal yang muncul dalam pikirannya adalah bapa yang di dunia, bapa yang otoriter, atau bapa yang gampang. Mereka berpikir bahwa bapa adalah pribadi yang berubah-ubah. Hal inilah yang membuat seseorang tidak dapat mengenal Bapa yang di Sorga dengan benar.¹⁹ Setiap kekecewaan dan kepahitan terhadap bapa di dunia, menyebabkan seseorang sulit mengenal dan mengasihi Bapa di Sorga. Sebagaimana seseorang memandang bapa di dunia, begitulah dia memandang Bapa di Sorga. Bagaimana perlakuan bapa di dunia terhadap seseorang, begitulah dia berpikir bagaimana Bapa di Sorga memperlakukannya.²⁰

Ada beberapa pertanyaan yang patut diperhatikan oleh para pria yaitu: ke mana perginya suami yang kuat? Ke mana perginya suami dan ayah yang setia, mengasihi, dan memimpin? Ke mana perginya laki-laki yang bersedia berdiri sebagai tulang punggung, kerangka, atau struktur kuat bagi pernikahan dan keluarga?²¹ Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan ketidakhadiran laki-laki di rumah.

Tidak hadirnya ayah dapat disebabkan oleh tiga hal. Pertama, karena kematian, perceraian, dan meninggalkan keluarga.²² Kedua, adalah ayah yang hadir tapi tidak tersedia. Ini adalah ayah yang tinggal di rumah yang sama dengan ibu dan anaknya

¹⁸Ibid., 177-178.

¹⁹Eddy Leo, *Father's Image* (Jakarta: Metanoia, 2005), 36.

²⁰Ibid.

²¹John McArthur, *Brave Dad*, terj. Leo Sabath (Yogyakarta: Andi, 2018), 2.

²²Chapman, *Five Signs*, 175.

tetapi tidak banyak waktu untuk bergaul sebagai ayah.²³ Ketiga, adalah ayah yang pasif. Mereka tinggal di rumah yang sama tetapi tidak mempunyai bayangan bagaimana membangun hubungan yang akrab dengan anak-anak mereka.²⁴

Banyak laki-laki hari ini hidup di dunia yang terisolasi dari keluarga mereka.²⁵ Di luar rumah, mereka pekerja agresif dan pemecah masalah yang menemukan berbagai cara inovatif untuk mendapatkan uang dan meraih promosi, prestise, dan rasa hormat dari orang-orang di dunia luar. Namun di rumah, kebanyakan mereka pasif, tidak peduli, dan tidak tanggap. Meskipun mereka mungkin hadir di rumah, mereka tidak secara aktif terlibat dalam dinamika kehidupan keluarga sehari-hari.²⁶

Para ahli menganggap bahwa laki-laki tidak memenuhi panggilan Alkitabiah mereka di rumah.²⁷ Mereka belum menjadikan kehidupan rumah sebagai prioritas yang cukup untuk berkomitmen pada kewajiban mereka yang paling mendasar, yaitu sebagai suami dan ayah. Alkitab berkata bahwa laki-laki bertanggung jawab memimpin rumahnya, mengasihi istrinya, dan mengajari anaknya. Tanggung jawab itu dinyatakan jelas dalam Alkitab. Jika hal ini diabaikan akan ada dampak bagi keluarga. Sesungguhnya, laki-laki yang meninggalkan peran pemberian Allah dalam kehidupan rumah tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai laki-laki sejati.

²³Ibid., 176.

²⁴Ibid.

²⁵McArthur, *Brave Dad*, 2.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid., 4.

Ketidakharmonisan pernikahan dan kehidupan rumah yang kacau dapat menjadi akibat yang tidak terelakkan.²⁸

Peran ayah dalam membesarkan anak memang sangat penting. Seorang anak tidak hanya ingin dilimpahi materi, tetapi juga membutuhkan perhatian nyata dari ayahnya. Seorang ayah perlu membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak. Deni Mahardika dalam bukunya, *Problem Solving of Masalah Keluarga*, mengutip seorang sosiolog Amerika yang mengkhususkan diri mengkaji peran ayah dalam pendidikan anak (*fatherhood*), Dr. David Propenoe, yang menyatakan bahwa ayah yang ikut melibatkan diri secara aktif dalam mendidik anak akan membawa keuntungan positif yang tidak dapat dilakukan orang lain.²⁹ Analisis ini sejalan dengan hasil studi yang diadakan oleh Kyle D. Pruett. Ia menyimpulkan bahwa partisipasi ayah dalam mengurus anak memiliki sejumlah manfaat positif bagi perkembangan anak.³⁰ Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan terhadap 17.000 anak sekolah di Inggris oleh Universitas Oxford menghasilkan kesimpulan adanya hubungan yang relevan antara kedekatan ayah dengan prestasi akademik anak. Mengacu pada besarnya peran ayah dalam mempengaruhi aktivitas anak di berbagai bidang (kecerdasan, akademik, sosial, dan perilaku), maka ayah perlu berperan aktif dan tidak menyerahkan urusan mengurus anak kepada istrinya.³¹

Berdasarkan uraian di atas, bukan berarti hanya ayah yang berperan penting dalam perkembangan anak. Ibu juga memiliki peran yang penting dalam

²⁸Ibid.

²⁹Deni Mahardika, *Problem Solving of Masalah Keluarga* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 116-117.

³⁰Ibid., 117-118.

³¹Ibid.

perkembangan anak. Susan Chira dalam bukunya, *Ketika Ibu harus Memilih*, mengutip data dari Biro Statistik Tenaga Kerja yang menunjukkan dengan jelas bahwa semakin banyak wanita dan semakin banyak ibu yang anaknya masih kecil, yang kembali bekerja setiap tahun.³² Setelah 1993, persentase wanita bekerja kembali meningkat, dan kaum ibulah yang berperan dalam peningkatan tersebut. Persentase ibu yang anaknya belum berusia setahun yang kembali bekerja terus meningkat, dari 54,6% pada 1994 menjadi 58% pada 1997.³³ Data dari The Labour Force Survey, juga menunjukkan peningkatan jumlah ibu yang bekerja dari 10,8 juta pada tahun 1978, menjadi 14,8 juta pada tahun 2008.³⁴ Pada tahun 2009, terdapat 68% ibu yang bekerja, dibandingkan 43% pada tahun 1978.³⁵

Menurut data dari Badan Pusat Statistik yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Indonesia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK) pada tahun 2017 adalah sebesar 50,89%. Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPAK perempuan pedesaan lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan perkotaan, yakni sebesar 52,72% dibandingkan 49,39%. Kemudian jika dibandingkan berdasarkan provinsi, TPAK perempuan tertinggi yaitu di Bali, yaitu sebesar 67,70%.³⁶

³²Susan Chira, *Ketika Ibu Harus Memilih*, terj. Sofia Mansoor (Bandung: Qanita, 2003), 189.

³³Ibid.

³⁴The Social Issues Research Centre, *The Changing Face of Motherhood* (Oxford: The Social Issues Research Centre, 2011), 5, diakses 21 Maret 2020, www.sirc.org/publik/CFOM.pdf.

³⁵Ibid.

³⁶Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Profil Perempuan Indonesia 2018* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 57. Adobe PDF ebook.

Pada tahun 2017, menurut data dari Badan Pusat Statistik, mayoritas perempuan yang bekerja berstatus kawin, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Secara total, persentase pekerja perempuan yang berstatus kawin sebesar 71,49%, sedangkan yang berstatus belum kawin sebesar 14,88%, cerai hidup sebesar 4,02%, dan cerai mati sebesar 9,62%. Perbandingan antar provinsi menunjukkan bahwa Lampung memiliki persentase pekerja perempuan yang berstatus kawin tertinggi, yakni sebesar 79,91%. Persentase pekerja perempuan yang berstatus cerai hidup tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat, yakni sebesar 6,59%. Sedangkan persentase pekerja perempuan yang berstatus cerai mati tertinggi terdapat di Jawa Timur, yakni sebesar 12,49%.³⁷

Ada kekhawatiran dengan meningkatnya jumlah ibu yang bekerja itu. Banyak ibu sekarang ini memilih bekerja sesudah anak-anak mereka masuk sekolah, atau bahkan mulai bekerja lebih dini lagi. Seorang wanita tidak lagi perlu memikirkan tentang pengabdian seluruh hidupnya hanya bagi keluarganya saja.³⁸

Saat ini, model keluarga yang mempunyai pendapatan ganda dipilih oleh banyak keluarga dengan alasan bahwa kebutuhan makin tinggi pula.³⁹ Selain biaya sekolah yang mahal, hal ini juga disebabkan karena makin banyak suami yang dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhan ini. Terlihat dalam keseharian, lebih banyak wanita yang bekerja daripada pria. Akibatnya, makin banyak wanita sukses berkarier

³⁷Ibid., 62-63.

³⁸Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, terj. Nenny Ekosari (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 173-175.

³⁹Tan Giok Lie, *G2G Generasi ke Generasi* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017), 126.

dan menopang penghasilan keluarga, tapi sebaliknya makin banyak pria merasa tersisihkan.⁴⁰

Ini yang disebut dilema keluarga. Di satu sisi kebutuhan keluarga tercukupi, tapi di sisi lain ada banyak hal yang dikorbankan dalam hidup berkeluarga. Salah satunya adalah waktu. Anak merasa tidak bahagia. Hal ini disebabkan oleh ketidakersediaan waktu dan ketidakhadiran orang tua pada saat mereka sangat membutuhkan.⁴¹ Fungsi rumah sudah bergeser dari *home sweet home* menjadi tempat bermalam saja. Potret keluarga seperti ini merupakan hal yang wajar di zaman modern ini.⁴²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Barna, didapati bahwa pengaruh ibu dalam keluarga Kristen sangat besar. Hingga dewasa, anak bergantung pada ibunya dalam hal dukungan pribadi, hikmat, dan bimbingan spiritual.⁴³ Ibu menjadi rekan dalam doa (63%), percakapan tentang Tuhan (70%), Firman Tuhan (71%), dan pertanyaan tentang iman (72%). Hal ini juga konsisten dengan data penelitian Barna yang mengatakan bahwa ibu mempengaruhi iman anak-anaknya. Ibu juga berpengaruh besar dalam kehadiran anak-anaknya di gereja (79%), mengajar anak-anaknya tentang Alkitab (66%), pengampunan Tuhan (66%), dan tradisi religius (72%).⁴⁴

⁴⁰Ibid., 126-127.

⁴¹Ibid., 127-128.

⁴²Ibid., 129.

⁴³Barna Group, "The Powerful Influence of Moms in Christians' Households" *Family & Kids*, 7 Mei 2019, diakses 4 Maret 2020, <https://www.barna.com/research/moms-christians-households/>

⁴⁴Ibid.

Kualitas hubungan anak dengan ibunya mempengaruhi segi-segi dalam kehidupan anak. Anak bukan saja memahami pola keeratan, hubungan, dan perpisahan dari ibunya, tetapi juga belajar untuk mengatasi kegagalan, emosi yang sulit, pengharapan dan cita-cita, kesedihan dan kerugian, serta banyak komponen lain yang membentuk kecerdasan emosinya – bagian dari dirinya yang menentukan apakah ia akan berhasil atau tidak dalam cinta dan pekerjaan. Hal-hal yang anak pelajari dalam hubungan dengan ibunya, sangat berpengaruh pada setiap segi kehidupannya setelah dewasa.⁴⁵

Uraian di atas memberi gambaran yang jelas tentang pentingnya kehadiran ayah dan ibu di dalam kehidupan anak-anak dalam keluarga. Seorang ibu mempengaruhi dinamika dan pola hubungan anak dengan orang lain.⁴⁶ Demikian juga seorang ayah mempengaruhi pola si anak berhubungan dengan orang lain.⁴⁷ Apa yang dikomunikasikan dan ditunjukkan oleh orang tua mengenai hubungan sangat kuat pengaruhnya pada cara anak mereka berhubungan dengan orang lain. Jika orang tua menunjukkan bahwa orang lain tidak dapat dipercayai, maka anak akan mengalami kesulitan besar mengembangkan kepercayaan akan orang lain. Sebaliknya kalau orang tua mengkomunikasikan bahwa tidak ada yang lebih penting daripada hubungan, maka kemungkinan besar anak bertumbuh menjadi orang yang memprioritaskan hubungan. Peranan orang tua dalam mengajar anak ketrampilan berhubungan sangat penting.⁴⁸

⁴⁵Henry Cloud dan John Townsend, *The Mom Factor*, terj. Efie Shofia Sompie (Batam: Interaksara, 2004), 10-11.

⁴⁶Ibid., 14.

⁴⁷Chapman, *Five Signs*, 180.

⁴⁸Ibid., 180.

Berdasarkan suatu hasil penelitian Judy Dunn dkk, didapati bahwa relasi yang penuh kasih sayang dan kepercayaan di dalam keluarga berhubungan dengan kualitas relasi anak dengan teman-teman mereka.⁴⁹ Sebaliknya, hubungan orang tua-anak yang negatif dan diwarnai konflik akan berhubungan dengan kedekatan relasi persahabatan anak di luar keluarga, di mana relasi ini sebagai sumber kepercayaan dan pendukung bagi anak.⁵⁰

Mengingat berbagai literatur telah mengemukakan dampak relasi anak-orangtua terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk relasi anak dengan orang lain, maka peneliti menduga adanya dampak hubungan tersebut pada relasi anak bukan hanya pada masa kecil tetapi pada masa dewasa sekalipun. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mencari tahu apakah ada hubungan antara relasi anak-orang tua dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal. Penelitian ini akan ditinjau secara psikologis berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, teori-teori dan jurnal-jurnal tentang keintiman dan relasi anak-orang tua. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tentang relasi sosial dari perspektif Alkitab CFRC (*Creation, Fall, Redemption, dan Consummation*).

⁴⁹Judy Dunn et al., "Family Lives and Friendship: The Perspectives of Children in Step-, Single-Parent, and Nonstep Families," *Journal of Family Psychology* 15/2 (2001): 274, 284, diakses 5 Maret 2020, <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.2.272>.

⁵⁰Ibid.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara relasi anak perempuan-ayah dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal?
2. Apakah terdapat hubungan antara relasi anak perempuan-ibu dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal?

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara relasi anak perempuan-ayah dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal. Semakin dekat relasi anak perempuan-ayah, semakin dekat pula relasi mereka dengan lawan jenisnya.
2. Terdapat hubungan antara relasi anak perempuan-ibu dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal. Semakin dekat relasi anak perempuan-ibu, semakin dekat pula relasi mereka dengan lawan jenisnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang ada tidaknya hubungan antara relasi anak perempuan-ayah dan relasi anak perempuan-ibu dengan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal.

2. Bekal pengetahuan yang akan menjadi masukan yang berharga bagi penulis secara pribadi, sekolah, gereja, maupun masyarakat pada umumnya.
3. Menjadi pengetahuan bagi orang tua agar menjalankan peran dan fungsinya dalam mengasuh dan mendidik anak perempuannya.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangsih terhadap:

1. Kalangan Akademik

Penelitian ini berhubungan dengan psikologi perkembangan dalam konteks peranan orang tua dalam mendidik anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan dalam hubungannya dengan perkembangan sosial manusia. Hasil penelitian ini diharapkan semakin menyempurnakan teori yang ada, sehingga menolong individu—khususnya perempuan—agar dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh dan matang.

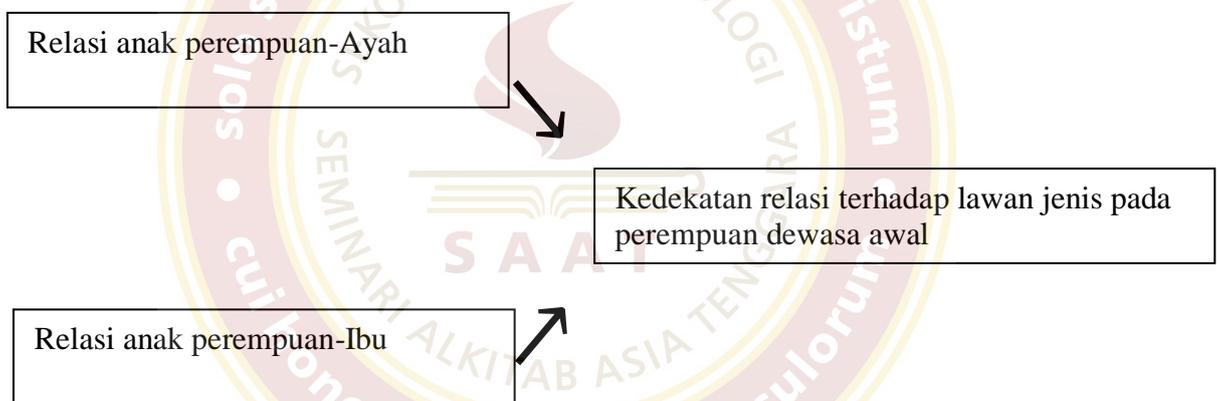
2. Orang tua, agar mereka menyadari akan pentingnya peran mereka dalam keluarga, khususnya terhadap anak perempuannya. Agar orang tua dapat menjalankan fungsinya secara optimal sehingga menghasilkan generasi perempuan yang siap menjalankan perannya sebagai perempuan dewasa dalam keluarga maupun masyarakat.
3. Anak perempuan, agar mereka mengerti tentang ada tidaknya hubungan antara kedekatan relasi mereka dengan ayah dan ibunya, terhadap kedekatan relasi mereka dengan lawan jenisnya pada masa dewasa awal. Dengan menyadarinya,

mereka dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengubahnya menjadi pola dan dinamika yang baik.

4. Pihak gereja, khususnya komisi pemuda, agar memberikan perhatian secara khusus kepada pemuda dan pemudi, agar kerohanian mereka semakin bertumbuh di dalam Tuhan, semakin mengasihi Tuhan dan sesama, serta menjadi garam dan terang di manapun Tuhan tempatkan.

Kerangka Teoretis

Penjabaran masalah di atas dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Teoretis

Bagan di atas menggambarkan kerangka teoretis dalam mengetahui tentang ada tidaknya hubungan antara relasi anak perempuan-ayah dan relasi anak perempuan-ibu dengan kedekatan relasi perempuan dewasa awal dengan lawan jenisnya.

Cakupan Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah perempuan, berusia antara 18 – 25 tahun, belum menikah, masih tinggal bersama orang tua, dan beragama Kristen. Variabel yang diteliti mencakup relasi anak-orang tua dan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, cakupan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan literatur yang menjelaskan kedua variabel penelitian yaitu relasi anak-orang tua dan kedekatan relasi terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa awal. Selain itu dibahas juga tentang relasi anak perempuan dengan orang tua (ayah dan ibu), kedekatan relasi perempuan dewasa awal dengan lawan jenisnya, dan kedekatan relasi anak perempuan-orang tua serta kaitannya dengan kedekatan relasi mereka dengan lawan jenisnya.

Bab ketiga membahas perspektif Alkitab mengenai relasi sosial, yang mencakup manusia diciptakan untuk berelasi, dosa merusak relasi manusia, penebusan Yesus memulihkan relasi manusia, dan Alkitab menawarkan pengharapan bagi relasi manusia. Selain itu, penulis juga akan membahas tentang kasih dalam Perjanjian Baru dan teladan Yesus dalam menjalin relasi.

Bab keempat berisi metode penelitian yang mencakup desain penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional penelitian, alat ukur penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta keterbatasan penelitian.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan diskusi terhadap hasil uji statistik yang telah dilakukan.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran yang akan memberikan sumbangsih informasi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Dwayne H. *The Sinner in Luke*. Eugene: Pickwick, 2008.
- Allen, Sarah dan Kerry Daly. *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence Inventory*. Guelph: Centre for Families, Work, and Well Being, University of Guelph, 2007. Adobe PDF ebook.
- Amati, Viviana, Silvia Meggiolaro, Giulia Rivellini, dan Susanna Zaccarin. "Social Relations and Life Satisfaction: the Role of Friends." *Genus* 74:7 (2018), 1-18. Diakses 7 Maret 2020. <https://doi.org/10.1186/s41118-018-0032-z>.
- Balswick, Jack O. dan Judith K. *The Family*. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Barna Group. "The Powerful Influence of Moms in Christians' Households." *Family & Kids*. 7 Mei 2019. Diakses 4 Maret 2020. <https://www.barna.com/research/moms-christians-households/>
- Bassoff, Evelyn S. *Mothering Ourselves: Help and Healing for Adult Daughters*. New York: Plume, 1991.
- Beale, Gregory K. "New Testament Hermeneutics." Dalam *Seeing Christ in All of Scripture: Hermeneutics at Westminster Theological Seminar*, diedit oleh Peter A. Lillback, 25-38. Philadelphia: Westminster Seminary Press, 2016. Adobe PDF ebook.
- Bennema, Cornelis. *Encountering Jesus: Character Studies in The Gospel of John*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2014.
- Blankenhorn, David. *Fatherless America*. New York: HarperCollins, 1996.
- Boland, B.J. dan Naipospos, P.S. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Brady, Bernard V. *Christian Love*. Washington: Georgetown University Press, 2003.
- Bryman, Alan dan Cramer, Duncan. *Quantitative Data Analysis with SPSS 12 and 13: A Guide for Social Scientist*. New York: Routledge, 2005. Adobe PDF ebook.
- Campbell, Kelly, Nicole Holderness, dan Matt Riggs. "Friendship Chemistry: An Examination of Underlying Factors." *The Social Science Journal* Vol. 52 (2) (2015), 239-247. Diakses 8 Maret 2020. <https://dx.doi.org/10.1016/j.soscij.2015.01.005>.

- Caron, Ann F. *Mothers and Daughters: Searching for New Connections*. New York: Henry Holt, 1998.
- Carson, D.A. *Kasih di Tempat-Tempat yang Sulit*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2004.
- Chapman, Gary. *Five Signs of a Functional Family*. Diterjemahkan oleh Connie Item Corputty. Batam: Interaksara, 2000.
- Charmichael, E.D.H. *Friendship: Interpreting Christian Love*. New York: T & T Clark, 2004.
- Chira, Susan. *Ketika Ibu harus Memilih*. Diterjemahkan oleh Sofia Mansoor. Bandung: Qanita, 2003.
- Cloud, Henry. *The Power of The Other*. New York: HarperCollins, 2016.
- Cloud, Henry dan Townsend, John. *The Mom Factor*. Diterjemahkan oleh Efie Shofia Sompie. Batam: Interaksara, 2004.
- Coles, Robert. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Corcoran, Kevin dan Fischer, Joel. *Measures for Clinical Practices: A Sourcebook*. New York: The Free Press, 1987. Adobe PDF ebook.
- Dodson, Fitzhugh. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. Diterjemahkan oleh Nenny Ekosari. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Lama III*. Diterjemahkan oleh Hans Wuysang. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2003.
- Dunn, Judy, L. C. Davies, T. G. O'Connor, dan W. Sturgess. "Family Lives and Friendship: The Perspectives of Children in Step-, Single-Parent, and Nonstep Families." *Journal of Family Psychology* 15/2 (2001). Diakses 5 Maret 2020. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.2.272>.
- East, Leah, Debra Jackson, dan Louis O'Brien. "Father Absence and Adolescent Development: a Review of the Literature." *Journal of Child Health Care* Vol. 10:4 (2006), 283-295. Diakses 3 Maret 2020. <https://doi.org/10.1177/136793506067869>.
- Fischer, Joel dan Corcoran, Kevin. *Measures for Clinical Practice and Research: A Sourcebook*. Vol. 1. Ed. ke-4. New York: Oxford University Press, 2007. Adobe PDF ebook.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

- Gray, Peter B. dan Kermyt G. Anderson. "The Impact of Fathers on Children." dalam *Encyclopedia on Early Childhood Development*, ed. Richard E. Tremblay, Michel Bolvin, dan Ray DeV. Peters. Montreal: Centre of Excellence for Early Childhood Development, 2015. Diakses 4 Maret 2020. <https://www.child-encyclopedia.com/father-paternity/according-experts/impact-fathers-children>.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Diterjemahkan oleh Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hansen, Jane. *Rancangan Allah untuk Keintiman*. Diterjemahkan oleh Heru Sasmitoadi. Jakarta: Immanuel, 2000.
- Hedges, Lawrence E. *Overcoming Our Relationship Fears*. Chevy Chase: International Psychotherapy Institute, 2013. Adobe PDF ebook.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*. Diterjemahkan oleh Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani. Surabaya: Momentum, 2007.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Horton, David, ed. *The Portable Seminary*. Minneapolis: Bethany House, 2006.
- Hudson, Trevor. "Relationship: Discipleship that Promotes Another Kind of Life." *Christian Educational Journal: Research on Educational Ministry* Vol. 16(1) (2019), 112-121. Diakses 16 Juli 2019. <https://doi.org/10.1177/0739891318820327>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti, Soedjarwo, dan Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Hutagalung, Stimson. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia dalam kehidupan Sosial." *Jurnal Koinonia* 10 no. 2 (Desember 2015): 81-89. Diakses 11 Januari 2020. <https://media.neliti.com/media/publications/106595-10-tiga-dimensi-dasar-relasi-manusia-dalam.pdf>.
- Jacobsen, Wayne dan Jacobsen, Clay. *Seni Bersahabat*. Diterjemahkan oleh Diana Angelica. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Johnson, W. Brad. "Father Uninvolvement: Impact, Etiology and Potential Solutions." *Psychology and Christianity* 12/4, 1993. Diakses 5 Maret 2020. <https://psynet.apa.org/record/1994-16877-001>.
- Jones, Laurie Beth. *Yesus Pelatih Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Batam: Gospel, 2005.
- Keller, Timothy. *Encounters with Jesus*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Perkantas, 2013.

- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Kizar, Robert. *Injil Yohanes sebagai Cerita*. Diterjemahkan oleh Joas Adiprasetya. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Kistemaker, Simon J. *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Diterjemahkan oleh Esther Sri Astuti, Rahmiati Tanudjaja, dan Wardani Mumpuni. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Kostenberger, Andreas J. dan David W. Jones. *God, Marriage, and Family*. Wheaton: Crossway: 2004.
- Krishnan, Sunder. *Heart, Mind, Strength*. Camp Hill: Christian Publications, 2003.
- Lamb, Gregory E. "Fatherlessness: Implications for God's Word, Church, and World." *Christian Education Journal Series 3*, Vol. 1, No. 1 (2017): 99-108. Diakses 5 Maret 2020. <https://doi.org/10.1177/073989131701400109>.
- Lane, Tim dan Tripp, Paul. *Relasi: Kekusutan yang Layak Dihadapi*. Diterjemahkan oleh Junedy Lee. Surabaya: Momentum, 2008.
- Leo, Eddy. *Father's Image*. Jakarta: Metanoia, 2005.
- Leone, Christopher dan Louanne B. Hawkins. "Self Monitoring and Close Relationships." *Journal of Personality* 74:3 (2006), 739-778. Diakses 31 Maret 2020. <https://dx.doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00391.x>.
- Lewis, C.S. *The Four Loves*. Diterjemahkan oleh Yakob Riskihadi. Bandung: Pionir Jaya, 2010.
- Lerner, Harriet. *The Dance of Intimacy*. New York: Harper Perennial, 1989.
- Longman III, Tremper. *Genesis*. The Story of God Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Magrab, Phyllis R. "Mothers and Daughters." Dalam *Becoming Female*, diedit oleh Claire B. Kopp, 113-126. New York: Plenum, 1979.
- Mahardika, Deni. *Problem Solving of Masalah Keluarga*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Mathews, Alice. *Wanita yang Dibimbing Yesus*. Diterjemahkan oleh Krisnamurti. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2013.
- McArthur, John. *Brave Dad*. Diterjemahkan oleh Leo Sabath. Yogyakarta: Andi, 2018.

- McDonald, Robert L. *Intimacy: Overcoming the Fear of Closeness*. New Jersey: Chosen, 1988.
- McDowell, Josh. *The Father Connection*. Diterjemahkan oleh T. Wahyuni. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowitzojo. Surabaya: Momentum, 2016.
- Munroe, Myles. *The Fatherhood Principle*. Diterjemahkan oleh Dany Roslim. Jakarta: Immanuel, 2011.
- Nouwen, Henri. *Jesus A Gospel*. Diterjemahkan oleh Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- _____. *Tanda-tanda Kehidupan*. Diterjemahkan oleh M.M. Sri Marganingsih, Christina FMM, dan I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Osborne, Cecil G. *Seni Memahami Diri Sendiri*. Diterjemahkan oleh Fenny Veronica. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Papalia, Diane E., Harvey L. Sterns, Ruth D. Feldman, dan Cameron J. Camp. *Adult Development and Aging*. New York: McGraw-Hill, 2002.
- Parrott, Les & Leslie. *Relationship*. Diterjemahkan oleh Hari Suminto. Batam: Gospel, 2001.
- Petersen, Jim dan Shamy, Mike. *Menjadi Garam dan Terang bagi Kalangan Terdekat*. Diterjemahkan oleh Daniel Muksin. Bandung: NavPress Indonesia, 2006.
- Pleck, Joseph H. dan Sandra L. Hofferth. "Mother Involvement as an Influence on Father Involvement with Early Adolescents." *Fathering*, Vol. 6, No. 3 (September 2008), 267-286. Diakses 7 Maret 2020. <https://doi.org/10.3149/fth.0603.267>.
- Porter, J.R. *Jesus Christ: The Jesus of History, the Christ of Faith*. New York: Barnes & Noble Books, 2004.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2008. Adobe PDF ebook.
- Pruett, Kyle D. *The Nurturing Father*. New York: Warner, 1987.
- Raharjo, Sahid. "Cara Melakukan Analisis Korelasi Bivariate Pearson dengan SPSS." *SPSS Indonesia*, 2014. Diakses 16 Mei 2020. <https://www.spssindonesia.com/2014/02/analisis-korelasi-dengan-spss.html>.

- Ramchandani, Paul G., Jill Domoney, Vaheshta Sethna, Lamprini Psychogiou, Haido Vlachos, dan Lynne Murray. "Do Early Father-Infant Interactions Predict the Onset of Externalising Behaviours on Young Children? Findings from a Longitudinal Cohort Study." *The Journal of Child Psychology and Psychiatry* 54:1 (2013), 56-64. Diakses 3 Maret 2020. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2012.02583.x>.
- Rapoport, Rhona, Robert Rapoport, dan Ziona Strelitz. *Fathers, Mothers, and Society*. New York: Basic, 1977.
- Raush, Harold L. "Orientation to the Close of Intimacy." Dalam *Close Relationship: Perspective on the Meaning of Intimacy*, diedit oleh George Levinger dan Harold L. Raush, 163-188. Amherst: University of Massachusetts, 1977.
- Rosenberg, Jeffrey dan William B. Wilcox. *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. Washington: U.S. Department of Health and Human Services, Administration for Children and Families, Administration on Children, Youth and Families, Children's Bureau, Office of Child Abuse and Neglect, 2006. Diakses 7 Maret 2020. <https://www.childwelfare.gov/pubPDFs/fatherhood.pdf>.
- Ryken, Phil. *Mengasihi seperti Yesus Mengasihi*. Diterjemahkan oleh Siuling Tjoko. Surabaya: Momentum, 2016.
- Santoso, David Iman. *Theologi Yohanes*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. Vol. 2. Ed. ke-5. Diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Smalley, Gary. *The DNA of Relationships*. Carol Stream: Tyndale, 2007.
- Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sproul, R.C. *Matthew*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Stiver, Dan R. *Life Together in The Way of Jesus Christ*. Waco: Baylor University Press, 2009.
- Storkey, Elaine. *The Search for Intimacy*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007. Adobe PDF ebook.
- Tan Giok Lie. *G2G Generasi ke Generasi*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017.
- The National Fatherhood Initiative. "Father Absence and Involvement Statistics." *U.S. Census Bureau*, 2017. Diakses 4 Maret 2020. <https://www.fatherhood.org/fatherhood-data-statistics>
- Thompson, Marjorie L. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*. Diterjemahkan oleh Oloria Silaen Situmorang. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.

- Townsend, John. *Beyond Boundaries*, Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Turner, David L. *Matthew*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Westman, Jack C. dan Victoria Costello. *Child and Adolescent Psychology*. New York: Alpha Books, 2011.
- Warren, Neil Clark. *Temukan Cinta di Hidup Anda*. Diterjemahkan oleh Ester Anggawidjaja. Jakarta: Harvest, 1996.
- Weiss, Douglas. *Keintiman*. Diterjemahkan oleh Sri Meilyana dan Stefanus Rahoyo. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Wright, H. Norman. *Always Daddy's Girl*. California: Regal, 1989.
- _____. *Pertanyaan-Pertanyaan Pribadi yang Sering Diajukan Para Wanita*. Diterjemahkan oleh Fredy Tjahyono. Solo: Dabara, 1993.
- Wrzus, Cornelia, Julia Zimmermann, Marcus Mund, dan Franz J. Neyer. "Friendship in Young and Middle Adulthood: Normative Patterns and Personality Differences." Dalam *Psychology of Friendship*, diedit oleh M. Hojjat dan A. Moyer, 21-38. New York: Oxford University Press, 2017. Diakses 8 Maret 2020. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190222024/003.0002>.

